



PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN JURI DAN PEWARA DALAM KONTEKS D'ACADEMY ASIA TAHUN 2019

¹Shinta Melenia Wati, ²Ngatmini, ³H.R. Utami

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang, Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the politeness deviations contained in the speeches of the judges and presenters in the D'academy Asia contest. Therefore this research is descriptive qualitative. The data of this study are in the form of the speeches of the judges and presenters in the D'Academy Asia contest which indicate deviations from the maxim of politeness. The data collection method uses recording techniques, note-taking techniques are followed by transcripts and classifying. The technique of presenting the results of data analysis using informal methods. The results of the study showed deviations from the politeness maxims carried out by the jury including: deviations from the maxims of tact, generosity, modesty, agreement and sympathy. Deviations from the politeness maxim by the speaker include the maxims of wisdom, generosity, appreciation and sympathy.

ARTICLE HISTORY

Submitted 22 Juni 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Indosiar; Language Politeness; Judges And Presenters; Dangdut Contest; Pragmatics.

CITATION (APA 6th Edition)

Wati, M, S., Ngatmini, Utami, H, R. (2023). Penyimpangan Maksim Kesantunan Juri Dan Pewara Dalam Konteks D'academy Asia Tahun 2019. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 86-91.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



shintamelenia586@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan komunikasi masyarakat terutama pada media komunikasi pertelevisian, acara kontes dangdut yang di dalamnya ada juri dan pewara yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, tetapi banyak juri maupun pewara yang masih tidak memperhatikan kesantunannya. Oleh karena itu, berbahasa yang baik harus diterapkan dalam kegiatan komunikasi terutama pada acara kontes dangdut. Seperti yang dikemukakan oleh (Muhammad, 2001) media komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang digunakan untuk saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun di tempat pekerjaan yakni di televisi. Dalam hal tersebut, media komunikasi dalam pertelevisian tidak terlepas dari berbahasa karena memiliki arti penting dalam kehidupan manusia terlebih untuk berkomunikasi. Sebagaimana dikemukakan Mardikantoro dalam (Cahyani & Rokhman, 2017) penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan ilmu pragmatik.

Ilmu pragmatik bertujuan untuk mengetahui makna dari tuturan seorang penutur. (Cleopatra & Dalimunthe, 2016) pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, santun tidaknya seseorang bisa dilihat melalui cara berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur, bisa melalui gerakan tubuh dan dilihat dari ekspresi wajah (Romli, 2016).

Berkomunikasi yang baik yaitu peristiwa tutur yang mampu menggunakan prinsip-prinsip pragmatik dengan benar. Salah satunya yaitu maxim kesantunan (Utami, 2017). Maxim kesantunan merupakan salah satu bagian dari bentuk yang digunakan untuk memberikan maksud disetiap ujaran agar dapat berlangsung dengan baik dan benar (Chaer & Agustina, 2004). Hal ini disebabkan agar penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi yang jelas dan benar, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu acara yang diminati oleh seluruh kalangan masyarakat yaitu kontes dangdut. untuk itu, stasiun TV di Indonesia berlomba-lomba menghasilkan program acara semenarik mungkin. Di antaranya program televisi yang saat ini menjadi tontonan hiburan bagi masyarakat adalah kontes D'Academy Asia di Indosiar. Keberhasilan penyelenggaraan acara kontes D'Academy Asia tidak terlepas dari juri dan pewara. Menjadi juri dan pewara dalam kontes dangdut wajib memperhatikan komunikasi kesantunan berbahasanya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Seperti yang diketahui pada kontes dangdut Academy Asia 5, salah satu juri dalam kontes tersebut diketahui



mengomentari kontestan dengan tidak santun. Seperti yang di kutip dalam unggahan Merdeka.com juri tersebut berkata "Semua engga mau denger alasan itu. Enggaada alasan untuk sakit, kamu harus sudah siap. Hari ini kamu dipanggil oleh Indosiar untuk bernyanyi. Saat kamu ingin menjadi bintang, cita-cita jadi seorang bintang harus profesional, jangan aku sakit, aku cape'. Itu engga ada. udah kamu pulang aja deh sekarang". Jelas dari kutipan tersebut juri mengomentari kontestan dengan tidak sopan. Oleh karenanya, pada penelitian ini akan memfokuskan pada penyimpangan maxim kesantunan berbahasa juri dan pewara dalam kontes D'Academy Asia Tahun 2019 pada *youtube* indosiar.

Penelitian ini memilih acara kontes D'Academy Asia yang tayang setiap hari pukul 18.30 WIB di Indosiar. Kontes D'Academy Asia ini merupakan kontes dangdut yang mencari talenta penyanyi yang mempunyai suara bagus dan berkualitas. Selain acara kontes D'Academy Asia, sebenarnya tidak hanya di Indosiar saja yang menayangkan acara kontes dangdut, melainkan di MNC TV juga mengadakan Kontes Dangdut Indonesia (KDI) dan Rising Star Dangdut.

Hal yang menarik dari kontes D'Academy Asia ini adalah juri maupun pewara berasal dari berbagai penjuru mulai dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam dan Timor Leste. Oleh karena itu, dengan adanya acara tersebut, masyarakat tertarik untuk menonton kontes D'Academy Asia karena dianggap sebagai fenomena yang jarang ada acara kontes dangdut yang mampu mendatangkan bintang tamu dari beberapa manca negara. Hal yang menarik lainnya yaitu dari latar belakang juri dan pewara yang tentunya bahasa yang dipergunakan mereka sehari-hari sangat berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu penyimpangan maxim kesantunan berbahasa. Penyimpangan maxim kesantunan sendiri dipelajari dalam ilmu pragmatik. Penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik yang berkaitan dengan penyimpangan maxim kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berjudul "Penyimpangan Maxim Kesantunan Juri dan Pewara dalam Kontes D'Academy Asia Tahun 2019".

METODE

Penelitian yang dilakukan pada juri dan pewara menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tuturan yang menyimpang maxim kesantunan berbahasa. (Sugiyono, 2016) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi *postpositivisme* untuk mengkaji secara ilmiah keadaan suatu objek dimana peneliti adalah pemimpin perolehan atau pengumpulan data yang dilakukan secara bergabung.

Penelitian ini menggunakan teori yaitu pendekatan pragmatik. penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat dengan dilanjutkan traskripsi dan mengklasifikasikan. Menurut (Sudaryanto, 1993) metode simak adalah menyimak karena berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak sebuah pemakaian bahasa. Teknik simak ini digunakan untuk menyimak video dari *youtube* Indosiar dalam Kontes D'Academy Asia Tahun 2019.

Teknik catat menurut (Kesuma & Mastoyo, 2007) merupakan teknik memperoleh data dengan mencatat hasil yang diperoleh dari penyimakan data pada kartu data, kartu data yang dapat digunakan untuk mencatat data itu berupa kertas HVS, manila, buffalo dan lain-lain.

Teknik analisis data ini menggunakan metode padan pragmatik. Menurut (Kesuma & Mastoyo, 2007) metode padan pragmatik adalah alat yang digunakan sebagai penentu adalah lawan atau mitra tutur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi misalnya suatu kebahasaan menurut tanggapan dan akibat yang terjadi pada lawan bicara. Adapun teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS). Menurut (Kesuma & Mastoyo, 2007) teknik banding menyamakan (HBS) adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa langkah untuk menyepadankan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan maxim prinsip kesantunan juri dan pewara dalam kontes D'Academy Asia Tahun 2019, yang menggunakan prinsip kesantunan menurut Rahardi dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (2005). Pada buku tersebut dijabarkan mengenai enam maksim kesantunan berbahasa, yaitu 1) Maksim kebijaksanaan, 2) Maksim kedermawanan, 3) Maksim penghargaan, 4) Maksim kesederhanaan, 5) Maksim pemufakatan, dan 6) Maksim (Rahardi, 2005).

Adapun penyimpangan kesantunan berbahasa juri yang terdapat dalam kontes D'Academy Asia Tahun 2019, diantaranya : (1) maxim kebijaksanaan, (2) maxim kedermawanan, (3) maxim kesederhanaan, (4) maxim pemufakatan, dan (5) maxim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pewara yang terdapat dalam kontes

D'Academy Asia Tahun 2019, diantaranya: (1) maxim kebijaksanaan, (2) maxim kedermawanan, (3) maxim penghargaan, dan (4) maxim kesimpatian.

B. Pembahasan

1. PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA JURI DALAM KONTES DANGDUT ACADEMY ASIA TAHUN 2019

a. Maxim Kebijaksanaan

KONTEKS : J2 YANG KALAH SAING DENGAN KONTESTAN.

J2 : "Alemong daganganku *gak payu* Mak"

J4 : "Hahahahahahaaaa"

J6 : "**Mbak Inul kalah saing** ($_{pi}Kjb^1SD^12$), hahahahahaaa"

J2 : "Alemong Mak"

Pada tuturan J6 terdapat penyimpangan maxim kebijaksanaan. Hal ini disebabkan oleh tuturan dari J6 yang mengatakan "**Mbak Inul kalah saing** ($_{pi}Kjb^1SD^12$). Dalam hal ini J6 memaksimalkan keuntungan terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan Mbak Inul kalah saing, tuturan J6 tersebut membuat J2 merasakan kerugian karena J6 mengompromi bahwa dagangan J2 tidak lagu. Dan tuturan J6 meminimalkan keuntungan terhadap J2 karena tidak membela J2 yang seharusnya J6 mengatakan enggak Mbak Inul dagangannya tetap laku kok agar lebih sopan.

b. Maxim Kedermawanan

KONTEKS : J4 YANG TERJATUH KARENA KONTESTAN TIDAK MAMPU MENYANGGANYA.

J4 : "**Laki-laki macam apa** ($_{pi}Kdw^1SD^621$), harusnya kamu bisa menyangga"

P5 : "Badan lu kegedean ya ngga kuat Randa nya"

P2 : "Bukan masalah gede, badannya licin kayak belut"

Pada tuturan J4 yang mengatakan "**Laki-laki macam apa** ($_{pi}Kdw^1SD^621$). terdapat penyimpangan maxim kedermawanan. Hal ini disebabkan oleh pernyataan dari J4 yang meminimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri karena menganggap kontestan laki-laki macam apa. dan J5 tidak memaksimalkan keuntungan terhadap kontestan yang dianggap laki-laki macam apa karena tidak bisa menyangga yang seharusnya J4 mengatakan mengapa kamu tidak menyangga Saya agar lebih sopan dan tidak menyakiti hati kontestan.

c. Maxim Kesederhanaan

KONTEKS : IRFAN HAKIM YANG MENGIRA J3 GROGI PADAHAL J3 BINGUNG MELIHAT TULISANNYA.

P5 : "Bukan bingung, tapi lu sendiri yang grogi"

J3 : "Ntar dulu **tulisan gue jelek banget** ($_{pi}Ksdh^1SD^519$)gue bingung nih bacanya"

Pada tuturan J3 tersebut melanggar maxim kesederhanaan. Hal ini disebabkan oleh pernyataan dari J3 yang mengatakan "**tulisan gue jelek banget** ($_{pi}Ksdh^1SD^519$ ". Dalam hal ini J3 tidak memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri yang mengatakan bahwatulisan dari J3 jelek banget sehingga J3 tidak memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri.

d. Maxim Permufakatan

KONTEKS : J4 YANG MENJELASKAN KEPADA J4 TENTANG JR KONTESTAN KURANG BAGUS TETAPI MENURUT J4 PENAMPILAN KONTESTAN TIDAK BAGUS.

J4 : "Berarti JR nya lebih busuk?"

P5 : "A kurang bagus"

J4 : "**Ini tidak bagus** ($_{pi}Pmkt^2SD^2157$)bukan kurang bagus"

Pada tuturan J4 yang mengatakan "**Ini tidak bagus** ($_{pi}Pmkt^2SD^2157$ ". Terdapat penyimpangan maxim permufakatan. Hal ini disebabkan oleh pernyataan dari J4 yang tidak meminimalkan permufakatan terhadap P5 karena J4 tidak sepakat dengan P5 yang menurut P5 penampilan dari kontestan pada JR kurang bagus tetapi dijawab oleh J4 dengan ini tidak bagus. Dari jawaban J4 tersebut terlihat jelas melanggar maxim P5 karena tidak terjadi kesepakatan.

e. Maxim Kesimpatian

KONTEKS : J6 YANG MENERTAWAKAN J1 KARENA J6 MEMBELIKAN BERLIAN KONTESTAN DENGAN MENGHUTANG

P1 : "Pasti tukang berlian di telponNassar aduh pasti ngutang lagi ini."

J6 : “Hhhhh” ($_{p1}Ksmp^2SD^311$)

J1 : “Iya bener-bener biasanya bayar 2x 3x yang sekarang 8x.”

Pada tuturan J6 tersebut melanggar maxim kesimpatian. Dalam hal ini disebabkan oleh pernyataan dari J6 yang mengatakan “hhhhh ($_{p1}Ksmp^2SD^311$)”. Hal ini oleh pernyataan dari J6 yang tidak meminimalkan rasa simpati terhadap J1 dengan menertawakan J1 yang seharusnya tidak perlu ditertawakan agar tidak menyinggung hati J1.

2. PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA PEWARA DALAM KONTES D'ACADEMY ASIA TAHUN 2019

a. Maxim Kebijaksanaan

KONTEKS : P2 YANG BERTANYA KEPADA K KULITNYA MULUS MENGGUNAKAN APA, TETAPI P1 MENJAWABNYA DENGAN GUYONAN

P2 : "Eh,,Randa kulitnya bisa mulus pake apa sih?"

P1 : "Haaahh,**memakai sampo** ($_{p1}Kjb^1SD^724$)"

Pada tuturan kutipan di atas, P1 terdapat penyimpangan maxim kebijaksanaan. Dalam hal ini disebabkan oleh pernyataan P1 yang mengatakan “**memakai sampo** ($_{p1}Kjb^1SD^724$)”. Hal ini disebabkan pernyataan P1 yang memaksimalkan keuntungan terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan biaya kepada mitra tutur yaitu kontestan yang seharusnya P1 berkata ya memakai handbody agar sikap dari P1 lebih bijak dari pada berkata memakai sampo.

b. Maxim Kedermawanan

KONTEKS : KONTESTAN YANG TIDAK KONSISTEN TERHADAP JAWABANNYA.

J3 : “Azmirul tadi kamu bilang, katanya kamu nggak mau kalau,katanya kalau masih single, katanya aku milih kamu, katanya gitu”

P2 : “Eee ya Allah”

P1 : “*Oh my god*, masih single”

P5 : “*Oh my god* Azmirul”

P2 : “Jauh-jauh dari Malaysia ngelihat suaminya seperti itu ya Allah”

P3 : “Iya ya Allah”

P1 : “**Azmirul gak amanah yee** ($_{p1}Kdmw^2SD^{1237}$)”

Pada kutipan di atas, tuturan P1 melanggar maxim kedermawanan. Dalam hal ini disebabkan oleh pernyataan P1 yang mengatakan “**Azmirul gak amanah yee** ($_{p1}Kdmw^2SD^{1237}$)”. Hal ini disebabkan karena P1 tidak meminimalkan atau mengurangi tuturan pada dirinya sendiri yang mengatakan bahwa kontestan kurang amanah dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain yaitu kontestan dengan mengatakan tidak amanah di depan istri kontestan.

c. Maxim Penghargaan

KONTEKS : J1 YANG MENGATAKAN KEPADA P2 J1 MEMILIKI SATU- SATUNYA LAGU MELAYU DI ALBUM J1

J1 : “Tepuk tangan buat Faul Indonesia. Faul terima kasih banyak sudah nyayi lagu aku karya alreham arkan luar biasa sekali lagu ini sangat penuh apa ya penuh maghnet ya. Dan menurut Saya lagu ini satu-satunya lagu melayu di album Saya.

P2 : “Album, **album biasa aja** ($_{p1}Phg^6SD^{1134}$)”

Pada kutipan di atas, tuturan P2 terdapat penyimpangan maxim penghargaan. Dalam hal ini disebabkan oleh pernyataan P2 yang mengatakan “**album biasa aja** ($_{p1}Phg^6SD^{1134}$)”. Hal ini disebabkan karena P2 tidak meminimalkan penghargaan terhadap J1 yang menganggap J1 hanya memiliki album biasa saja. Hal ini melanggar maxim penghargaan karena P2 tidak menghargai karya J1.

d. Maxim Kesimpatian

KONTEKS : J1 YANG MEMILIKI CICILAN BANYAK BERHARAP UNTUK TIDAK DI ROLING TETAPI DITERTAWAKAN OLEH SP

J1 : “Ini penghargaan coba kasih lihat bagus gak? Ya lumayan deh. Oke Hanna *thank you assalamualaikum* Ibuk, satu lagi cicilan banyak jangan di *rolling* ya Buk”

SP : “**Hahahaha**” (p1Ksmp³SD³12)”

Pada tuturan SP terdapat penyimpangan maxim kesimpatian. Dalam hal ini disebabkan oleh pernyataan SP yang mengatakan “**Hahahaha**” (p1Ksmp³SD³12)”. Hal ini SP melanggar maxim kesimpatian karena tidak meminimalkan anti pati atau juga tidak memaksimalkan simpati antara dirinya sendiri dengan mitra tutur J1 yang menertawakan J1 seharusnya SP tidak menertawakan J1 akan tetapi menenangkannya agar tidak di *rolling*.

Berdasarkan hasil analisis data penyimpangan kesantunan berbahasa ditemukan dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019. penyimpangan juri dan pewara banyak ditemukan diantaranya pada maksim kesimpatian, dan maxim penghargaan. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah tuturan yang menyimpang pada juri diantaranya maxim kesimpatian lebih dominan atau sering muncul pada pematuhan tuturan juri sebanyak 4 data dan penyimpangan pewara yang sering ditemukan terdapat pada penyimpangan maxim kesimpatian yaitu sebanyak 5 data. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, implikasi penelitian dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019 dapat menjadi contoh bagi masyarakat maupun rekan mahasiswa agar ketika mengungkapkan pendapat tidak menggunakan emosi yang menggebu sehingga dapat menimbulkan tuturan yang kurang bijaksana dan dapat menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, penggunaan bahasa juri dan pewara sesuai dengan situasi, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi kontes dangdut di Indonesia agar dapat menciptakan karya-karya yang menarik sehingga dapat menambah minat penonton.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penyimpangan kesantunan berbahasa tuturan juri dan pewara dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019, terdapat penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan daya humor dalam acara tersebut. Memaksimalkan ketidaksepakatan, menghina, merendahkan, mengejek orang lain, kurang simpati terhadap orang lain dan memberikan keuntungan terhadap diri sendiri dengan sengaja dilakukan untuk menumbuhkan daya humor dan kelucuan pada acara tersebut agar terlihat menarik dan tidak membosankan untuk di lihat.

Banyak ditemukan penyimpangan kesantunan berbahasa. Penyimpangan ditemukan dalam pertuturan antara juri dan pewara saat menggunakan bahasa yang kurang santun dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019. Penyimpangan yang dilakukan juri dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019 diantaranya meliputi: penyimpangan maxim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan dan kesimpatian. Penyimpangan maxim penghargaan tidak muncul dalam pertuturan penyimpangan juri dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019. Selanjutnya penyimpangan maxim kesantunan berbahasa pewara dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019 diantaranya meliputi: penyimpangan maxim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan dan kesimpatian. Penyimpangan maxim kesederhanaan dan permufakatan tidak muncul dalam pertuturan penyimpangan pewara dalam kontes dangdut Academy Asia Tahun 2019.

Penyimpangan maxim kesantunan muncul ketika terjadi interaksi antara juri dan pewara. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyimpangan maxim kesantunan berbahasa terjadi dalam interaksi antara juri dan pewara dalam kontes D’Academy Asia Tahun 2019.

REFERENSI

- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: Kajian sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. (No Title).
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1), 57258.
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Muhammad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi: PT. Bumi Aksara. Jakarta*.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa (Jakarta: Grasindo)*. *Siagian, HF (2015). Pengaruh Dan Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik. Al-Khitabah*, 11, 17–26.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara*

linguistis. Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203.